

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Berarti bahwa manusia dicipta sebagai representasi serta perpanjangan tangan Allah di muka bumi ini (Pratt, 2002, hal. 24). Manusia dikaruniai sifat-sifat yang Allah miliki salah satunya adalah aktif. Sifat Allah yang aktif dapat kita pahami melalui pemeliharaan-Nya terhadap alam semesta. Allah aktif berkomunikasi dalam keTritunggalan-Nya dan kepada manusia sebagai ciptaan-Nya. Sebagai ciptaan yang memiliki sifat Allah yaitu seharusnya manusia aktif dalam hal bekerja, berpikir serta membangun komunikasi dengan orang lain. Karena sifat aktif ini jugalah maka manusia diberikan mandat untuk menakhluukkan bumi dan ciptaan Tuhan yang lain (Kejadian 1:28).

Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan gambar dan rupa Allah menjadi rusak. Knight (2009) menjelaskan bahwa sejak kejatuhan, manusia mengalami kemunduran dalam berbagai aspek, termasuk dalam pendidikan. Kejatuhan manusia tidak membuat sifat Allah pada diri manusia hilang total. Dir & Gitt mengatakan bahwa akibat kejatuhan, sifat-sifat Allah pada manusia mengalami kehancuran namun tidak hilang (2009, hal. 187). Hal ini berarti keaktifan itu tetap ada dalam diri siswa, sehingga diharapkan siswa dapat aktif dalam setiap proses pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama. Akan tetapi, proses belajar mengajar tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, masih ditemukan beberapa permasalahan yang mengarah kepada keaktifan belajar.

Berdasarkan observasi selama beberapa kali pertemuan di kelas XI IPA peneliti menemukan bahwa hasil belajar kognitif siswa sudah cukup baik seperti yang terdapat pada lampiran 3. Namun, tidak sejalan dengan keaktifan belajar siswa. Peneliti melihat rendahnya keaktifan siswa dalam belajar, baik bersama dengan guru mentor maupun dengan peneliti sendiri. Fakta yang ditemukan yaitu sangat jarang siswa memberikan respon saat diberikan kesempatan bertanya maupun menjawab. Selama pembelajaran berlangsung peneliti melihat pola yang sama setiap kali peneliti mengajar yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan, mengantuk, ke luar masuk kelas, tidak melakukan instruksi dengan baik, mengobrol dengan teman di luar materi pelajaran dan lain sebagainya. Hasil identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1. Fakta ini didukung oleh pernyataan Sinar (2018) yang mengatakan bahwa siswa yang pasif ditandai dengan siswa tidak bersemangat, malas, mengantuk, tidak memperhatikan penjelasan guru, ke luar masuk kelas dan sebagainya. Berdasarkan teori tersebut, peneliti semakin yakin bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa adalah permasalahan yang harus segera diatasi. Permasalahan ini juga didukung oleh wawancara terhadap guru mentor yang mengatakan bahwa siswa sangat pasif selama proses pembelajaran (lampiran 2).

Knight mengatakan bahwa pendidikan Kristen merupakan salah satu lengan yang digunakan Allah untuk mengembalikan manusia kepada tujuan awalnya yaitu untuk kemuliaan-Nya (2009, hal. 315). Oleh karena itu guru seharusnya menjadi agen rekonsiliasi bagi siswa agar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah menciptakan ruang untuk siswa dapat belajar aktif. Hal ini dapat dilakukan

dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai solusi untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pemilihan metode TGT ini berdasarkan kondisi siswa, materi pembelajaran, dan tujuan yang hendak dicapai (Hamdayama, 2017). Metode TGT memiliki tahapan-tahapan yang cukup baik dalam mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi aktif. Adanya kelompok heterogen dimana setiap kelompok terdapat siswa yang mampu mengarahkan teman kelompoknya dan memastikan mereka memahami materi sebelum memasuki *tournament* (Huda, 2013).

Melalui *tournament* setiap siswa didorong untuk meredah rasa individualisme mereka dan mencoba melakukan tanggung jawabnya sebagai *team*. Turnamen memacu siswa untuk melakukan yang terbaik sebagai wujud aktualisasi diri sebagai *team* dan bersaing dengan *team* lain untuk memperoleh hasil yang terbaik. Persaingan *team* atau individu akan memacu semangat juang dari setiap siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode TGT juga dapat membantu siswa semakin memahami materi dan membangun kerja sama *team*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA di SLH Kampung Harapan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA?
2. Apa saja langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA.
2. Untuk mengetahui langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IP.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Keaktifan belajar siswa merupakan aktivitas yang melibatkan kemampuan fisik maupun mental yang dapat terlihat melalui perubahan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan seperti giat dalam belajar, semangat dan kuat untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai wujud pemenuhan akan gambar dan rupa Allah di dalam dirinya (Siregar dan Nara, 2010), (Dimiyati & Mudjiono, 2013), (Slameto, 2010), dan (Sinar, 2018.).

2. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk kelompok sosial dengan anggota kelompok 4-6 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan bekerja sama tanpa rasa minder untuk mencapai tujuan bersama (Isjoni, 2010), (Hamdani, 2011), (Suprijono, 2012), (Sudjana, 2010.)
3. TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau lebih secara heterogen untuk bekerja sama memahami dan menyelesaikan materi yang dimulai dari penjelasan materi oleh guru, bekerja di dalam tim, turtnamen yang diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada setiap kelompok (Huda, 2011), (Slavin, 2010), (Tonapa, dkk, 2016), (Suseno, dkk, 2017).

